



## Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Masyarakat Umum di Kota Kendari

Asmarani<sup>1\*</sup>, Raja Al Fath Widya Iswara<sup>2</sup>, Sri Susanty<sup>3</sup>, Muhammad Rustam HN<sup>4</sup>, Firman Nasiu<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Departemen Kedokteran Jantung dan Pembuluh Darah, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; rhanzahira85@gmail.com

<sup>2</sup> Departemen Kedokteran Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; dr.rajaalfath@gmail.com

<sup>3</sup> Departemen Keperawatan Gerontik, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; sri.susanty@uho.ac.id

<sup>4</sup> Departemen Kedokteran Orthopedi, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; muhammadrustam.orto@gmail.com

<sup>5</sup> Departemen Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; firman.nasiu@uho.ac.id

### ABSTRACT

*Sudden cardiac arrest is a medical emergency that requires rapid and appropriate action to sustain a person's life. The success of resuscitation in cardiac arrest victims greatly depends on the speed and accuracy of Basic Life Support (BLS) performed by the first responder before medical personnel arrive at the scene. Unfortunately, the level of knowledge and skills regarding BLS among the general public remains low. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of the general public in Kendari City in performing proper BLS actions in accordance with the American Heart Association (AHA) guidelines. The activity was conducted on Sunday, August 24, 2025, at The Park Kendari, involving 60 community participants. The methods used included interactive lectures, demonstrations, and hands-on simulation of cardiopulmonary resuscitation (CPR). The results showed a significant increase in participants' knowledge from 25% to 87%, and practical performance accuracy reached 80%. This activity demonstrated that practice-based training is effective in enhancing community preparedness to respond to medical emergencies.*

**Keywords :** Basic Life Support; General Public; Training; Cardiopulmonary Resuscitation

### ABSTRAK

Henti jantung mendadak merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat untuk mempertahankan kehidupan seseorang. Keberhasilan pertolongan pada korban henti jantung sangat bergantung pada kecepatan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) oleh penolong pertama sebelum tenaga medis tiba di lokasi. Sayangnya, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum terhadap BHD masih rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum di Kota Kendari dalam melakukan tindakan BHD yang benar sesuai dengan panduan American Heart Association (AHA). Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 24 Agustus 2025, di The Park Kendari dengan melibatkan 60 peserta masyarakat umum. Metode kegiatan mencakup ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi praktik langsung resusitasi jantung paru (RJP). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta dari 25% menjadi 87% dan kemampuan praktik yang sesuai prosedur mencapai 80%. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi keadaan darurat medis.

**Kata Kunci :** Bantuan Hidup Dasar; Masyarakat Umum; Pelatihan; Resusitasi Jantung Paru

Correspondence : Asmarani

Email : rhanzahira85@gmail.com, no kontak (+62 852-4178-9894)

• Received 18 Oktober 2025 • Accepted 24 Desember 2025 • Published 4 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.209>

## PENDAHULUAN

Henti jantung mendadak (cardiac arrest) masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius [1–3]. Menurut laporan World Health Organization [4], sekitar 17,9 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit kardiovaskular, dan sebagian besar di antaranya terjadi secara mendadak di luar fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut sering kali berakhir fatal karena keterlambatan pemberian pertolongan pertama sebelum tenaga medis datang [5,6]. Dalam keadaan henti jantung, setiap detik sangat berharga; keterlambatan satu menit tanpa resusitasi jantung paru (RJP) dapat menurunkan peluang hidup korban sebesar 7–10%. Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan BHD menjadi komponen krusial dalam sistem penanganan gawat darurat pra-rumah sakit [7].

Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau Basic Life Support (BLS) merupakan rangkaian tindakan awal yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dengan memastikan adanya sirkulasi darah dan oksigenasi yang cukup hingga pertolongan medis lanjutan tersedia [8]. Prosedur BHD meliputi penilaian kesadaran korban, aktivasi sistem gawat darurat, pemeriksaan jalan napas, pemberian kompresi dada, dan ventilasi buatan. Pemberian kompresi dada yang efektif dengan kedalaman 5–6 cm dan kecepatan 100–120 kali per menit adalah langkah terpenting dalam BHD. Namun, dalam praktiknya, banyak masyarakat yang belum memahami teknik dasar tersebut dengan benar [9,10].

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian henti jantung terjadi di rumah atau tempat umum, di mana korban bergantung pada bantuan orang di sekitarnya. Di Indonesia, tingkat kesiapan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama masih rendah karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta minimnya pelatihan BHD di komunitas. Studi Rahmi et al. [5] menunjukkan bahwa hanya 28% masyarakat perkotaan di Indonesia yang

mengetahui langkah awal dalam BHD, sementara kemampuan praktik yang benar hanya sekitar 10%. Rendahnya tingkat literasi kegawatdaruratan ini memperlihatkan perlunya program intervensi edukatif yang mudah diakses dan aplikatif.

Selain kurangnya pelatihan, faktor psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan terhadap risiko hukum, dan ketidaktahuan akan manfaat RJP turut menghambat tindakan cepat di masyarakat. Beberapa orang bahkan beranggapan bahwa memberikan kompresi dada tanpa alat medis berisiko memperparah kondisi korban. Persepsi yang keliru ini dapat diubah melalui edukasi dan simulasi langsung yang menunjukkan bahwa tindakan BHD sederhana dapat menyelamatkan nyawa. Pengetahuan yang disertai pengalaman praktik terbukti mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama [11].

Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat medis. Melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat sistem kegawatdaruratan berbasis komunitas (Community First Responder System) yang menempatkan masyarakat sebagai penolong pertama sebelum tenaga profesional tiba di lokasi kejadian.

Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan wilayah dengan aktivitas publik yang tinggi, termasuk pusat perbelanjaan, taman kota, dan kawasan rekreasi yang ramai dikunjungi masyarakat. Kondisi tersebut meningkatkan potensi terjadinya kejadian medis mendadak, seperti henti jantung, kolaps akibat panas, atau gangguan sirkulasi mendadak. Oleh karena itu, masyarakat di ruang publik seperti The Park Kendari perlu memiliki kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan pelatihan “Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat Umum Kota Kendari” dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melaksanakan tindakan BHD sesuai standar AHA. Diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi gawat darurat serta menumbuhkan budaya tanggap darurat di lingkungan publik Kota Kendari.

### METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan interaktif yang melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Minggu, 24 Agustus 2025, bertempat di The Park Kendari, dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang yang terdiri atas masyarakat umum, petugas keamanan, karyawan toko, dan pengunjung area publik.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak manajemen The Park Kendari dan penyusunan materi edukatif yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat awam. Media yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, leaflet edukasi, manekin RJP, dan *AED trainer* sebagai alat simulasi.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang BHD. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi teori oleh tim pelaksana yang mencakup prinsip dasar BHD, pengenalan kondisi henti jantung, urutan langkah tindakan, serta pentingnya memanggil bantuan medis. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi praktik RJP oleh instruktur, kemudian melaksanakan simulasi langsung dengan pendampingan tenaga kesehatan.

Pada tahap evaluasi, dilakukan *post-test* dan observasi terhadap keterampilan peserta selama simulasi untuk menilai peningkatan kemampuan setelah pelatihan. Indikator keberhasilan kegiatan adalah peningkatan skor pengetahuan minimal 50% dan kemampuan melakukan RJP sesuai panduan AHA. Data dikumpulkan secara deskriptif

untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

### HASIL

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar di The Park Kendari berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Dari total 60 peserta, 58 orang (96,7%) mengikuti kegiatan hingga tahap akhir. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 25% peserta yang mengetahui langkah-langkah BHD secara benar. Setelah pelaksanaan pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 87%. Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan peserta juga mengalami perbaikan yang signifikan. Sebanyak 80% peserta mampu melakukan kompresi dada dengan kedalaman yang sesuai (5–6 cm) dan kecepatan 100–120 kali per menit. Peserta juga memahami pentingnya membuka jalan napas, melakukan pengecekan respons, serta mengaktifkan sistem gawat darurat dengan benar.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih percaya diri setelah melakukan simulasi langsung. Peserta menyampaikan bahwa pelatihan seperti ini memberikan pengetahuan praktis yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Sebagian besar peserta berharap pelatihan serupa dapat dilakukan secara rutin di tempat umum lain seperti sekolah, tempat ibadah, dan kantor pemerintahan.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar di Kota Kendari menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang berbasis praktik dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi kondisi gawat darurat. Peningkatan nilai post-test dan kemampuan praktik menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori, demonstrasi, dan simulasi langsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nirmalasari et al. [12] menyebutkan bahwa pelatihan dengan metode simulasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan ceramah konvensional. Metode praktik langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami pengalaman belajar yang konkret, memperkuat ingatan motorik, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi nyata [13,14].

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya tindakan cepat pada keadaan darurat. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengaku ragu dan takut melakukan tindakan karena takut salah. Setelah pelatihan, muncul keyakinan bahwa tindakan sederhana seperti kompresi dada yang tepat dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Hal ini menunjukkan perubahan sikap yang signifikan terhadap perilaku pertolongan pertama.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya penguatan sistem tanggap darurat berbasis komunitas. Masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan BHD dapat berperan sebagai penolong pertama (*first responder*) dalam sistem kegawatdaruratan lokal. Dalam konteks ini, pelatihan BHD menjadi langkah awal menuju pembangunan masyarakat yang tanggap dan peduli terhadap keselamatan sesama [15,16].

Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap alat penunjang seperti *Automated External Defibrillator* (AED) di ruang publik. Padahal, penggunaan AED secara cepat dapat meningkatkan peluang hidup korban henti jantung hingga 70% [1,7,9]. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk menyediakan AED di tempat-tempat publik yang ramai.

Selain itu, kegiatan ini juga menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan. Keterampilan BHD dapat menurun seiring waktu jika tidak dilakukan pengulangan atau pembaruan pelatihan. Studi Suverein et al. [10] menunjukkan bahwa keterampilan RJP mulai menurun enam bulan setelah pelatihan awal. Dengan demikian, program pelatihan BHD sebaiknya dilaksanakan secara periodik agar kemampuan masyarakat tetap terjaga.

Meskipun kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kota Kendari berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dari sisi mitra selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan ketersediaan peserta, karena sebagian besar mitra dan masyarakat sasaran memiliki aktivitas pekerjaan yang padat. Kondisi ini menyebabkan

penjadwalan pelatihan harus disesuaikan secara fleksibel, sehingga durasi praktik pada beberapa sesi menjadi kurang optimal. Selain itu, mitra juga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, khususnya alat peraga pelatihan seperti manekin RJP dan alat simulasi lainnya yang jumlahnya terbatas dibandingkan dengan jumlah peserta. Akibatnya, proses praktik harus dilakukan secara bergantian, yang berpotensi mengurangi intensitas latihan individu dan memperpanjang waktu pelaksanaan kegiatan.

Hambatan lain yang cukup menonjol adalah rendahnya pengalaman awal dan kepercayaan diri mitra serta peserta dalam menangani kondisi gawat darurat. Pada tahap awal pelatihan, sebagian mitra mengungkapkan kesulitan dalam memahami langkah-langkah BHD secara sistematis, terutama terkait urutan tindakan RJP dan penilaian kondisi korban. Hal ini menuntut fasilitator untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif dan pengulangan materi agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Secara keseluruhan, pelatihan BHD di Kota Kendari berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dan memperkuat kesiapsiagaan komunitas menghadapi situasi darurat. Kegiatan ini dapat menjadi model bagi pelaksanaan pengabdian serupa di wilayah lain di Indonesia dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.

## SIMPULAN

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang dilaksanakan di The Park Kendari pada 24 Agustus 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung mendadak. Pelatihan berbasis praktik memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis tetapi juga pada perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi kondisi darurat.

Diperlukan pelatihan serupa secara berkelanjutan dan lebih luas, disertai dengan kebijakan pemerintah daerah untuk menyediakan

fasilitas AED di area publik. Dengan demikian, masyarakat Kota Kendari dapat menjadi komunitas yang tanggap, sigap, dan siap menghadapi keadaan darurat medis, sehingga peluang hidup korban henti jantung di masyarakat dapat meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Manajemen The Park Kendari atas dukungan fasilitas dan izin pelaksanaan kegiatan, Dinas Kesehatan Kota Kendari atas kolaborasi dan kontribusi tenaga instruktur, serta seluruh peserta masyarakat umum yang berpartisipasi aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Panchal AR, Bartos JA, Cabañas JG, Donnino MW, Drennan IR, Hirsch KG, et al. Part 3: adult basic and advanced life support: 2020 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*. 2020;142(16\_Suppl\_2):S366–468. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. González-Acedo A. et al. (2023). González-Acedo, A., et al. (2023). The benefits of olive oil for skin health: study on the effect of hydroxytyrosol, tyrosol, and oleocanthal on human fibroblasts. *Antioxidants*, 12(4), 811. Link <https://www.mdpi.com/2072-6643/15/9/2077>. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. de Fretes F, Natawirarindry C, Evarayanti R, Desi D. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Security Guard Universitas Kristen Satya Wacana. *Idea Pengabdian Masy*. 2025;5(01):7–15. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Pala R, Anju VT, Dyavaiah M, Busi S, ... Nanoparticle-Mediated Drug Delivery for the Treatment of Cardiovascular Diseases [Internet]. *International journal of ...* ncbi.nlm.nih.gov; 2020. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7266400/> [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

5. Rahmi U, Sulastri A. Knowledge of the health volunteer team about basic life support (BLS) at Indonesia University of Education. *Str J Ilm Kesehat.* 2020;9(2):353–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Abdullah T, Haedar A, Suryanto S, Yasir FA, Prastio Y, Putra RW, et al. Efektivitas Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Pada Pengetahuan Henti Jantung Murid SMP di Kabupaten Malang. *J Pengabdian Kpd Masy Nusant.* 2024;6(1.1):278–85. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Topjian AA, Raymond TT, Atkins D, Chan M, Duff JP, Joyner BL, et al. Part 4: pediatric basic and advanced life support 2020 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Pediatrics.* 2021;147(Supplement 1):e2020038505D. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Okonta KE, Okoh BAN. Basic cardiopulmonary resuscitation knowledge of house-officers in a tertiary institution: factors determining accuracy. *Pan Afr Med J.* 2014;18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Merchant RM, Topjian AA, Panchal AR, Cheng A, Aziz K, Berg KM, et al. Part 1: executive summary: 2020 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation.* 2020;142(16\_Suppl\_2):S337–57. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Suverein MM, Delnoij TSR, Lorusso R, Brandon Bravo Bruinsma GJ, Otterspoor L, Elzo Kraemer C V, et al. Early extracorporeal CPR for refractory out-of-hospital cardiac arrest. *N Engl J Med.* 2023;388(4):299–309. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Hidayati R. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara: Level of Community Knowledge about Cardiac Arrest Management in North Jakarta. *NERS J Keperawatan.* 2020;16(1):10–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Nirmalasari V, Winarti W. Pengaruh pelatihan (bhd) terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kesehatan masyarakat. *J Keperawatan Widya Gantari Indones.* 2020;4(2):115–23. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Nurfadilla N, Tanra AH, Wahab I. Efektifitas Pemberian BHD Terhadap Keberhasilan Henti Napas. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2024;8(2):2779–92. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Angkasa MP, Nofianto N, Penyami Y. Pengaruh Pelatihan BTCLS Terhadap Pengetahuan Kegawatdaruratan Mahasiswa Calon Lulusan Prodi DIII Keperawatan Pekalongan. *J Lintas Keperawatan.* 2023;4(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Utariningsih W, Millizia A, Handayani RE. Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *J Ilm Mns Dan Kesehat.* 2022;5(3):435–44. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Natalia S, Suangga F, Lily D. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Tingkat 1 Kota Batam. *Initium Community J.* 2023;3(1):50–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]